

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk berupaya meraih kehidupan yang baik dalam perkara dunia maupun akhirat agar mencapai kesejahteraan fisik dan spiritual. Oleh karena itu agama Islam dianggap sebagai agama yang peduli pada penganutnya, agar dapat mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Untuk mencapainya diperlukan pemberdayaan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sebagai agama yang kuat dan revolusioner dan sebagai penggerak perubahan dalam pembebasan dari keterbelakangan serta penindasan ekonomi (Jaelani, 2014).

Umat Islam percaya bahwa agama ini adalah agama yang membawa kandungan *Rahmatan Lil Alamiin*, yang bermakna nilai perdamaian serta rahmat kasih sayang bagi alam semesta, agar mencapai kehidupan yang adil, sejahtera, dan makmur. Kendati demikian, keadaan umat Islam saat ini masih jauh dari ideal, contohnya, mereka tidak memiliki kemampuan finansial yang merata dengan baik. Hal ini merupakan sebab dari faktor manusia belum memanfaatkan semua potensinya dengan benar. Dana sosial masjid, yang selama ini hanya bersifat ide dan belum dikelola secara profesional dan serius, dapat menjadi salah satu peluang ekonomi umat. Dana ini tidak digunakan untuk kegiatan ekonomi yang membuahkan hasil. (Suryanto & Saepulloh, 2016).

Masjid adalah tempat yang paling baik di muka bumi. Masjid merupakan tempat di mana umat Islam melakukan aktivitas religius seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an (Nirwana, 2019). Karena keagungan dan keutamaannya, Allah sangat mencintai masjid dan orang-orang yang berpaku hatinya kepada masjid guna beribadah. Hal ini tercantum dalam ayat Al-Qur'an yang artinya; “*Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang*

yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. At-Taubah:18)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu,, dijelaskan juga bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya,

"Apabila kalian melihat seseorang biasa pergi ke masjid maka saksikanlah bahwa ia beriman, karena sesungguhnya Allah swt. berfirman; Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir"(HR. Ibnu Majah, no.802; Tirmidzi, no.3093).

Belum dikatakan sempurna iman seseorang jika untuk menjalankan ibadah ke masji dia tidak pernah atau jarang sekali. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut, 'memakmurkan masjid' tidak hanya mengacu pada dukungan fisik terhadap pembangunan atau perbaikan masjid, tetapi lebih berfokus pada partisipasi aktif umat dalam kegiatan keagamaan di dalam masjid guna meningkatkan kehidupan spiritual dan kemakmuran masjid itu sendiri. (Nirwana, 2019).

Masjid adalah sebuah pranata keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat islam. Dimana umat islam berada, maka disitu tentunya ada masjid. Memahami masjid menyeluruh berarti juga menganggapnya sebagai sebuah instrumen sosial yang masuk kedalam bagian integral dari masyarakat Islam. Salah satu cara umat Islam mencapai tujuan mereka untuk memiliki masjid sebagai tempat ibadah yang memiliki peran penting. Dikarenakan fungsinya yang strategis, maka bangunan harus dibuat sebaik mungkin dari segi fisik dan kegiatan pemakmurannya. (Absari, 2011).

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam yang memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial (Mahvira, 2017). Masjid telah hadir sejak zaman Rasulullah saw ketika hijrah dari Makkah ke Madinah bersama sahabat Abu Bakar. Saat melewati wilayah yang dikenal sebagai Quba, Rasulullah saw mendirikan masjid pertama dalam masa kenabiannya, yakni Masjid Quba. Masjid ini dibangun pada tahun ke-13 masa kenabian Rasulullah, atau tahun ke-1 Hijriyah (622 M), Rasulullah mendirikan masjid pertamanya. Masjid Quba menjadi tempat ibadah

pertama umat Islam dan menjadi contoh bagi pembangunan masjid-masjid di masa selanjutnya.

Masjid pada masa Rasulullah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, namun juga difungsikan sebagai pusat untuk membina dan membangun peradaban umat, Romli dalam penelitiannya (2023) menjelaskan bahwa Rasulullah aktif menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan seperti menyusun strategi perang, pusat kegiatan muamalah, pendidikan, dan masih banyak lagi kegiatan lain. Kehadiran Masjid harus dilihat sebagai serangkaian aktivitas yang tidak hanya berfungsi untuk ibadah vertikal, *habluminallah*, atau *mahdhah*, tetapi juga sebagai pintu ibadah horizontal yang memperkuat hubungan sosial dan ekonomi. (muamalah).

Sejarah menunjukan bahwa Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid telah dilakukan pada masanya dan diteruskan oleh para khalifah serta dinasti-dinasti Islam sesudahnya. Selain sebagai tempat pembelajaran, Rasulullah juga terlibat dalam pengembangan ekonomi masyarakat (Astari, 2014). Rasulullah menunjukkan perhatian yang besar terhadap aspek ekonomi, yang terlihat dari kedekatan lokasi masjid dengan pusat kegiatan ekonomi. Kehadiran pasar di sekitar masjid Nabawi sejak masa kenabian hingga saat ini adalah bukti konkret akan hal ini. Sejarah tersebut menggambarkan keseriusan Islam dalam memperhatikan aktivitas muamalah sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Aisyah, 2013).

Pertumbuhan jumlah masjid terkait erat dengan ekspansi wilayah kekuasaan Islam serta pembangunan perkotaan baru. Riwayat mencatat bahwa saat Islam mulai berkembang ke berbagai wilayah, baik melalui perang atau jalur diplomasi, salah satu prakarsa pertama yang dilakukan untuk kepentingan umum adalah mendirikan masjid. Masjid menjadi ciri khas sebuah negara atau kota Islam, bukan hanya sebagai simbol keimanan umat Islam kepada Allah, tetapi juga sebagai indikator kemajuan budaya mereka (Syafe'i, 2016)

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sekitar 278 juta jiwa dan Sebagian besar menganut agama Islam. Pada tingkat internasional, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, yaitu sekitar 12,7 persen dari total populasi global. Berikut ini disajikan tabel jumlah pemeluk agama di Indonesia:

Tabel 1.1 Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia Data 2021

No	Agama	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Islam	236,53 juta jiwa	86,88%
2	Kristen	20,4 juta jiwa	7,49%
3	Katolik	8,42 juta jiwa	3,09%
4	Hindu	4,67 juta jiwa	1,71%
5	Budha	1,71 juta jiwa	0,70%
6	Khong Hu Cu	73,02 ribu jiwa	0,03%
7	Aliran Kepercayaan	102,51 ribu jiwa	0,10%
Jumlah		278,69 juta jiwa	100%

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, maka dapat diketahui bahwa negara Indonesia memiliki penduduk dengan banyak jumlah pemeluk agama Islam. Hal ini telah memberikan dampak banyaknya masjid di negara Indonesia. Masjid merupakan sebuah institusi penting dalam kehidupan masyarakat. Jumlah masjid di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) kurang lebih berjumlah 800 ribu masjid dan jumlah ini belum termasuk musholla hingga saat ini, angka tersebut merupakan jumlah total masjid terbesar di dunia, dan kemungkinan jumlah setiap tahunnya yang terus mengalami peningkatan jumlah masjid dan mushola yang ada di Indonesia.

Masjid di Indonesia memiliki tipologi dan fungsinya masing-masing, tipologi masjid di Indonesia mengikuti pedoman pembinaan melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Islam pada aturan nomor DJ.II/802 Tahun 2014. Dalam keputusan tersebut menegaskan bahwa setiap masjid, baik yang berada pada tingkatan terendah maupun tertinggi dalam tipologinya, wajib mematuhi standar

pembinaan yang telah ditetapkan. Standar tersebut mencakup standar *idarah*, standar *imarah*, dan standar *ri'ayah* (BIMAS, 2014).

Dengan melimpahnya jumlah masjid yang ada di Indonesia dan mayoritas penduduknya beragama Islam, negara memiliki potensi besar. Jika setiap masjid dimanfaatkan dengan baik dan dioptimalkan, hal itu dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pembangunan negara. Masjid memiliki potensi untuk memfasilitasi penguatan ekonomi umat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, masjid dapat menjadi salah satu instrumen untuk membangkitkan kemandirian umat dan membantu umat Islam keluar dari situasi sulit (Anwar, 2015).

Pengoptimalan fungsi masjid memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui aktivitas muamalah. Di Indonesia terdapat beberapa Masjid di Indonesia yang difungsikan lebih dari hanya sekedar tempat ibadah, masjid-masjid ini telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai Masjid yang memiliki program pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Raya Bintaro Jaya adalah contoh nyata bagaimana sebuah masjid dapat memajukan ekonomi umat. Dikelola oleh yayasan, masjid ini menyediakan program ekonomi dan sosial bagi jamaahnya, termasuk klinik, Pasar Amal, dan Zona Muamalah yang mendukung aktivitas bisnis. Visi Zona Muamalah adalah menjadi wadah bagi pengusaha muslim untuk memajukan ekonomi bangsa, meningkatkan kesejahteraan umat, dan menginspirasi generasi muda (Absari, 2011).

Selain Masjid Raya Bintaro Jaya, Masjid Jogokariyan di Yogyakarta juga berperan penting dalam memberdayakan umat. Dengan manajemen yang baik, masjid ini mengembangkan berbagai kegiatan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Visi Masjid Jogokariyan menekankan pentingnya peran masjid sebagai pusat kegiatan yang berorientasi pada keberkahan, mencakup inisiatif di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Masjid Jogokariyan menjadi contoh nyata potensi masjid sebagai agen perubahan yang meningkatkan kesejahteraan umat dan memperkuat nilai-nilai keislaman (Azzama & Muhyani, 2019).

Manajemen yang baik dan visi jelas dalam memakmurkan masyarakat telah menjadikan Masjid Jogokariyan Yogyakarta sukses melaksanakan program pemberdayaan yang berdampak positif bagi umat dan sekitarnya. Masjid ini mengadakan pelatihan keterampilan, program pemberdayaan ekonomi, dan layanan kesehatan melalui kerja sama dengan lembaga setempat. Keberhasilan ini meningkatkan kesejahteraan umat dan memperkuat jaringan sosial, menjadikan Masjid Jogokariyan teladan dalam pemberdayaan masyarakat melalui peran aktifnya sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan (Saputra & Agustina, 2021).

Dalam mengoptimalkan fungsi masjid, pengurus masjid memiliki peran sangat penting dalam mendorong pemberdayaan ekonomi. Pengurus masjid, yang juga dikenal dengan sebutan takmir, saat ini diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif, inovatif, dan kreatif serta mengubah paradigma mereka agar mampu mengelola masjid dengan memanfaatkan potensinya secara optimal, baik yang dimiliki oleh jamaah maupun masjid itu sendiri (Utami, 2017).

Potensi masjid dalam memberdayakan umat di Indonesia sangat besar, namun jumlah masjid yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi masih sedikit dan tidak merata. Akibatnya, banyak umat tidak bisa mengakses manfaat ekonomi dari program-program masjid. Diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan partisipasi masjid dalam pemberdayaan umat dan memperluasnya ke berbagai daerah agar lebih banyak masyarakat muslim dapat merasakannya (Zulhamdi, 2022).

Masjid di Indonesia masih condong digunakan hanya untuk tujuan ibadah *mahdah*. Pengelola masjid kurang memperhatikan peran mereka sebagai penggerak kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga banyak masjid yang megah tetapi tidak memiliki aktivitas umat. Masjid, sebagai tempat berkumpul umat, juga merupakan wadah yang berguna untuk kegiatan dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. (Sugiarto, 2016).

Berdasarkan temuan penelitian, peran masjid masih belum sepenuhnya optimal. Pratama (2023) menekankan bahwa peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan ini

bergantung pada manajemen keuangan yang solid, penggalangan dana aktif, transparansi dana wakaf, serta pelatihan dan manajemen profesional. Dengan menjalankan tanggung jawab yang lebih luas, masjid dapat membawa perubahan sosial yang positif.

Penelitian dengan topik serupa oleh Basya dan Syarifudin (2023) tentang Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah mengungkapkan bahwa potensi sosial-ekonomi masjid belum dimanfaatkan secara optimal. Masjid Al Bayyinah di Jenu Tuban, misalnya, telah melaksanakan kegiatan ekonomi seperti "one pesantren one product" dan pengelolaan kantin. Namun, pengelolaan manajerial yang lebih terstruktur dan profesional masih diperlukan.

Selanjutnya penelitian oleh Fathur Afiat (2020) di Masjid Jami Assalam Kampus Mendalo UNJA menunjukkan bahwa masjid memiliki pendanaan berkesinambungan melalui sedekah dan infak Jumat, tetapi kekurangan sumber daya manusia untuk mengelola kegiatan pemberdayaan ekonomi, kurangnya divisi khusus untuk itu, dan fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung.

Permasalahan utama adalah kurangnya optimalisasi fungsi masjid. Banyak masjid belum efektif dalam peran sosial, pendidikan, dan ibadah, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana memanfaatkan masjid secara lebih efisien. Jumlah masjid yang aktif dalam ekonomi dan pemberdayaan umat masih terbatas dan tidak merata. Upaya serius diperlukan untuk meningkatkan pengelolaan masjid agar lebih dinamis dan bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat (Jannah, 2016). Potensi pemberdayaan ekonomi masjid sebagai motor penggerak sangat penting, karena masjid dapat mendukung aktivitas sosial dan ekonomi, serta membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Erziaty, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang sama mengenai optimalisasi fungsi masjid umumnya mengangkat objek masjid bertipologi jami, yang mana masjid ini skalanya tidak terlalu besar dan jumlah saldo yang tidak terlalu besar. Sangat jarang peneliti mengekspos objek masjid yang bertipologi

masjid raya atau masjid yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi, sebab masjid bertipologi masjid raya memiliki potensi pemberdayaan lebih besar dikarenakan *suport* dana APBD dan uang infaq yang besar dari jamaahnya yang ramai. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian empiris yang meneliti tentang Masjid Agung Al Falah Jambi, fokus pada aspek pemberdayaan ekonomi umat.

Masjid Agung AL Falah Jambi adalah salah satu masjid terbesar di Provinsi Jambi, berlokasi di Jalan Sultan Thaha No. 60. Didirikan pada tahun 1971 oleh para ulama setempat, masjid ini menjadi pusat ibadah yang strategis dan objek wisata religi karena arsitekturnya yang unik, tanpa dinding dan disangga banyak tiang, sehingga dijuluki "Masjid Seribu Tiang." Masjid ini selalu ramai jamaah dan memiliki infrastruktur yang megah serta fasilitas memadai. Dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jambi, masjid ini mendapat pendanaan dari APBD dan memiliki pemasukan rata-rata lebih dari Rp.30.000.000 per bulan dari kotak infaq Jum'at dan rata-rata sekitar Rp.20.000.000 per bulan dari kotak brankas. Untuk detail lengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

NO	URAIAN	MASUK	KELUAR	KET/SALDO
1	Saldo 31/12/2023	Rp.37.575.191	-	
2		-	Rp.25.000.000	
3	Januari 2024	Rp 34.041.600	Rp 19.172.000	
4	Brankas Januari 2024	Rp 23.675.000	Rp 23.357.600	
5	Februari 2024	Rp 39.479.000	Rp 21.625.200	
6	Brankas Februari 2024	Rp 18.416.000	Rp 17.800.000	
7	Maret 2024	Rp 36.482.000	Rp 40.896.000	Beli Nasi Buka Bersama
8	Brankas Maret	Rp 21.863.000	Rp 20.761.000	
9	April 2024	Rp 79.309.700	Rp 79.309.000	Honor Imam Tarawih

10	Kotak Amal Ramadhan 2024	Rp 36.625.000	Rp 36.625.000	Honor Bilal Ramadhan
11	Dicairkan Uang Kas	Rp 78.000.000	Rp 78.000.000	THR Imam & Pegawai
12	Uang Kotak Idul Fitri 2024	Rp 42.000.000	Rp 66.912.770	Beli Nasi Buka/Sahur dll
13	Brankas April	Rp 26.448.000	Rp 24.450.000	Honor TPQ & Rehab Pagar
14	Mei 2024	Rp 35.886.000	Rp 32.137.150	
15	Brankas Mei 2024	Rp 24.924.000	Rp 23.500.000	Honor TPQ & Bantu Zubir
16	Juni 2024	Rp 34.829.300	Rp 17.200.000	
17	Uang Kotak Idul Adha	Rp 32.859.600	Rp 14.061.000	Kegiatan Idul Adha/Kurban
18	Brankas Juni 2024	Rp 24.389.000	Rp 19.250.000	
19	Juli s/d Jumat le 3	Rp 27.295.000	Rp. 16.839.000	
Jumlah		Rp.654.097.391	Rp.577.922.720	Rp.76.174.671

Sumber: Bendahara Umum Masjid Agung Al Falah Jambi

Tabel 1.2 Daftar Uang Masuk Dan Keluar Masjid Agung AL Falah Jambi Bulan Januari 2024 S/D Juni 2024

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis dan laporan keuangan Masjid Agung Al Falah Jambi, ditemukan kasus bahwa Masjid Agung Al-Falah Jambi belum memiliki kegiatan pemberdayaan ekonomi umat atau memfungsikan muamalah yang dikelola secara mandiri. Dengan jumlah saldo dan pemasukan yang tergolong besar sangat disayangkan apabila Masjid terbesar di Provinsi Jambi ini hanya mengelola masjid secara tradisional dan menggunakan masjid hanya sebagai tempat ibadah dan *ceremony* acara tertentu saja.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan kawan kawan (2023) meskipun masjid ini dikelola oleh pihak pemerintah Provinsi Jambi, pemerintah masih harus memberikan perhatian yang lebih besar kepada Masjid Al-Falah Jambi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kemandirian ekonomi masjid karena mereka kurang peka terhadap peluang wakaf dan ekonomi masjid.

Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“OPTIMALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan maka dapat ditulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Masjid Agung Al Falah Jambi dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi umat?
2. Apa peluang dan kendala Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat?
3. Bagaimana strategi yang dapat dapat dikembangkan Masjid Agung Al Falah Jambi untuk pemberdayaan ekonomi umat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat.
2. Untuk menganalisis peluang dan kendala Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat.
3. Untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menghasilkan manfaat yang tercantum di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memahami keunggulan dan kekurangan strategi Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan meningkatkan pengetahuan tentang upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh masjid.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan perbandingan bagi penelitian serupa di masa mendatang.
- c. Tujuannya adalah untuk memahami dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan strategi yang digunakan oleh Masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Masjid Agung Al-Falah Jambi, diharapkan penelitian ini menjadi alat evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas program pemberdayaan umat serta sebagai langkah dalam mengurangi jumlah individu yang menghadapi kesulitan ekonomi.
- b. Bagi masyarakat secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman, terutama bagi semua pengelola masjid dan lembaga terkait, tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis pada peran masjid.